

# Pemeliharaan Hubungan Pasangan Jarak Jauh pada Masa Persiapan Pernikahan

Joanna Belinda, Desi Yoanita & Megawati Wahjudianata

Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya

Joannabelyn@gmail.com

## Abstrak

Pemeliharaan hubungan pasangan jarak jauh merupakan sebuah fenomena komunikasi yang kompleks terlebih lagi pada masa persiapan pernikahan. Dalam implementasinya, HJJ membutuhkan pemeliharaan hubungan yang efektif karena dinilai sebagai pondasi utama dalam sebuah ikatan terutama pada jenjang yang lebih serius yakni mempersiapkan pernikahan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode fenomenologi milik Cresswell. Penelitian ini menggunakan teori pemeliharaan hubungan milik Ledbetter yang terdiri dari sebelas komponen utama. Selain itu penelitian menggunakan dua pasang subjek penelitian yang memiliki latar belakang perbedaan negara, budaya, usia, dan keluarga. Hasil penelitian menemukan bahwa proses pemeliharaan hubungan pasangan jarak jauh dalam masa persiapan pernikahan membutuhkan kepercayaan, kesetiaan, dan pengendalian diri satu sama lain. Perbedaan latar belakang, usia, waktu, dan geografis mempengaruhi stigma pernikahan.

**Kata Kunci:** Pemeliharaan Hubungan, Hubungan Pasangan Jarak Jauh, Masa Persiapan Pernikahan

## Pendahuluan

Sepadan dengan hakikatnya, manusia merupakan makhluk sosial yang memerlukan eksistensi orang lain. Hubungan antar individu tersebut lahir karena adanya rasa ketergantungan satu dengan yang lain. Menginjak usia dewasa muda dan dewasa, para kawula muda yang berada pada rentang usia 20-40 tahun dihadapkan dengan keinginan akan hadirnya sosok yang dapat memberikan dukungan, tempat berkeluh kesah dan menyempurnakan hari dengan rasa cinta kasih melalui sebuah hubungan romantis (Papalia, Olds, & Feldman, 2009). Berpacaran umumnya adalah sebagai tahapan perkenalan antar individu yang lebih mendalam dan juga sebagai tahapan awal dalam membina hubungan sebelum memasuki jenjang pernikahan.

Terdapat dua jenis hubungan berdasarkan jarak, yaitu *Geographically Close Relationships* dan *Long Distance Relationships*. *Geographically Close Relationship* dikenal sebagai sebuah hubungan romantis yang mana kedua belah pihak berada pada lokasi yang sama atau berdekatan. Sedangkan *Long Distance Relationship* (LDR), merupakan hubungan romantis yang mana kedua belah pihak

terpisah secara geografis atau yang sering disebut pacaran hubungan jarak jauh (HJJ). HJJ merupakan hubungan individu dengan individu lainnya yang terpisah dengan adanya perbedaan geografis (Lydon, Pierce, & O'Regan, 1997). Hasil survei yang didapatkan oleh situs *dating at distance* pada tahun 2018 mengemukakan bahwa 60% dari hubungan jarak jauh dapat bertahan lama (Petersen, 2019). Dalam prosesnya, berdasarkan buku *Maintaining Long Distance and Cross-Residential Relationship*, pasangan HJJ cenderung merasakan stres, depresi, dan *feeling blue* karena tidak terpenuhinya kebutuhan emosional secara mendalam (Stafford, 2004).

Pasangan yang mempersiapkan pernikahan seringkali menghadapi tekanan hingga stres karena adanya transformasi besar dalam kehidupan (Hello Sehat, 2022). Berdasarkan survey yang dilakukan Zola dalam Cision PR Newswire terhadap 2.223 pasangan di Amerika pada kurun waktu tahun 2020-2021 ditemukan bahwa 72% pasangan merasa stres pada masa perencanaan pernikahan. Terdapat tantangan tersendiri bagi calon pengantin untuk mempersiapkan pernikahan mereka. Terlebih lagi bagi pasangan HJJ yang notabene terpisahkan oleh jarak membutuhkan waktu lebih untuk berkomunikasi mengambil keputusan terkait pernikahan (Fimela.com, 2018). HJJ merupakan sebuah fenomena komunikasi kompleks dimana adanya hubungan antar sepasang kekasih yang terpisahkan oleh jarak.

Untuk mempertahankan hubungan ke jenjang yang lebih serius, setiap pasangan membutuhkan sebuah pemeliharaan hubungan. Dalam hal ini pemeliharaan hubungan akan dilakukan dengan aksi yang dilakukan secara berulang demi mempertahankan dengan cara bagaimana cara penyelesaian masalah, kemampuan berkomunikasi secara dua arah, kemampuan untuk memahami pasangan, pembagian tugas, serta konsistensi kearah tujuan utama yakni pernikahan (Knapp, 2005).

Penelitian terdahulu mengenai komunikasi hubungan jarak jauh pernah diteliti oleh Abednego dari Universitas Kristen Petra (2010). Abednego mengkaji lebih dalam mengenai proses komunikasi interpersonal dalam memelihara hubungan pacaran jarak jauh. Hasil yang diperoleh dari penelitian Abednego ialah proses komunikasi jarak jauh seringkali terhalang oleh *noise* tertentu. Melalui penelitian ini, peneliti tertarik mengkaji lebih lanjut terkait proses pemeliharaan hubungan pasangan jarak jauh dalam persiapan pernikahan.

Penelitian lain mengenai hubungan jarak jauh juga pernah diteliti Anindyojati dari Universitas Indonesia (2012), dengan judul hubungan antara cinta (*Sternberg's Triangular Theory of Love*) dan kesiapan menikah pada dewasa muda yang menjalani *long-distance relationship*. Hasil yang ditemukan Anindyojati terhadap 52 responden, bahwa adanya hubungan antara cinta dan kesiapan untuk menikah pada dewasa muda yang menjalani *long-distance relationship*. Selain itu didapati bahwa komitmen adalah komponen utama dalam membangun cinta. Penelitian Anindyojati merupakan penelitian psikologi, sehingga lebih menekankan pada aspek sudut pandang psikologi.

Peneliti juga menemukan jurnal komunikasi interpersonal yang membahas hubungan jarak jauh milik Oktarani dari *London School of Public Relations* Jakarta (2018), bertajuk pola komunikasi pasangan *long-distance relationship* dalam mempertahankan hubungan melalui media sosial LINE. Penelitian Oktariani bertujuan untuk mendeskripsikan pola komunikasi interpersonal pada pasangan hubungan jarak jauh dengan menggunakan alat telekomunikasi berbasis internet dalam mempertahankan komitmen berhubungan.

Berangkat dari fenomena diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji terkait bagaimana pemeliharaan hubungan pasangan jarak jauh pada masa persiapan pernikahan?

## Tinjauan Pustaka

### Komunikasi Interpersonal

Komunikasi merupakan kebutuhan manusia yang sangat penting, karena merupakan satu-satunya cara bagi manusia untuk bisa mengenal dirinya dan dunia di luar dirinya (Taylor et.al 1986). Komunikasi interpersonal merujuk pada kegiatan berkomunikasi yang terjadi secara langsung di antara dua orang (West & Turner, 2008). Konteks komunikasi interpersonal banyak membahas tentang bagaimana mempertahankan suatu hubungan, dan keretakan suatu hubungan (Stafford, 2004).

Dahulu komunikasi hanya dapat dilakukan dengan cara konvensional seperti tatap muka dan surat menyurat, namun kini sudah berubah menjadi modern atau dengan menggunakan bantuan alat. Ruben dan Stewart menjelaskan bahwa komunikasi tatap muka memiliki keuntungan lebih dibandingkan dengan komunikasi melalui media sosial. Hal tersebut dapat terjadi karena komunikator maupun komunikan dapat menggunakan indra penglihatan, sentuhan, penciuman, serta pendengaran untuk menyampaikan maupun menerima pesan (Ruben & Stewart, 2006: 56-59).

Menurut DeVito, elemen-elemen komunikasi interpersonal terdapat (1) *source—receiver*, (2) *encoding—decoding*, (3) *messages* (meliputi juga seperti *feedback* dan *feedforward*), (4) *channels*, (5) *noise*, (6) *context*, (7) *ethics* (Knapp, 2005).

### Pemeliharaan Hubungan

Pemeliharaan hubungan merupakan perilaku rutin yang terdiri dari bagian-bagian kecil guna mempertahankan hubungan tetap sehat (Segrin & Flora, Family Communication, 2005). Menurut Ledbetter dalam buku *Communication Research Meassure III* mengatakan bahwa terdapat sebelas acuan utama dalam pemeliharaan hubungan antara lain, berbagi keuangan (*shared possession*) yakni meliputi pembagian pemasukan, rekening bersama, investasi, dan pengeluaran. Kedua, waktu bersama (*time together*) berupa menghabiskan waktu bersama seperti makan, menonton, atau berjalan-jalan. Selanjutnya adalah berbagi media (*shared media*) dimana pasangan menonton bersama, bertukar password media sosial, menelusuri internet bersama. Keempat adalah perhatian secara verbal (*verbal affection*) ketika pasangan mengungkapkan kasih seperti mengatakan “*i love you*”, “*i miss you*”, dan

berbicara bahasa spesial yang diketahui berdua. Kelima ialah pembicaraan informal (*informal talk*) yang dilakukan sehari-hari seperti menanyakan keadaan dan bercerita terkait aktivitas yang terjadi pada hari tersebut. Berikutnya adalah pembicaraan mendalam (*deep talk*) yang dilakukan secara hati ke hati, membicarakan terkait masa depan, keadaan hubungan, dan informasi yang sangat pribadi. Ketujuh merupakan pembagian tugas (*shared tasks*) antara pasangan. Kedelapan adalah manajemen konflik (*conflict management*) bagaimana pasangan menyelesaikan masalah. Selanjutnya humor, terkait apa yang dianggap lucu oleh pasangan sehingga berkaitan dengan selera tawa. Kesepuluh adalah sentuhan fisik (*physical affection*) seperti merangkul, bergandengan tangan, dan berciuman. Terakhir adalah jaringan sosial (*shared networks*) yang berfokus pada menghabiskan waktu bersama teman (Graham & Mazer, 2020).

### **Media Sosial sebagai Media Komunikasi**

Terjalinnnya komunikasi antar pasangan HJJ tidak terlepas dari adanya alat bantu komunikasi. *Computer Mediated Communication (CMC)* didefinisikan sebagai salah satu media penunjang proses terjadinya komunikasi sekunder, yang dimana hal tersebut dapat terjadi melalui penggunaan dua atau lebih komputer jaringan. Dengan adanya teknologi, akan memperpendek jarak manusia untuk berkomunikasi dengan orang terdekatnya yang terpisahkan jarak. Kebutuhan untuk berkomunikasi tatap muka dengan pasangan membuat pasangan HJJ memanfaatkan berbagai media yang ada. Dalam penggunaannya, berkomunikasi melalui media sosial yang dilakukan subjek penelitian meliputi panggilan video dan *chatting* (bertukar pesan berupa teks atau gambar). Terdapat perbedaan mendasar pada pola komunikasi melalui *chatting*. Pengguna dapat meningkatkan efektivitas pesan komunikasi dengan menggunakan *emoticon* dan stiker. *Emoticon* dan stiker digunakan untuk mendukung ekspresi yang diungkapkan secara teks (Baldwin, 2004).

## **Metode**

### **Konseptualisasi Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Peneliti menggunakan fenomenologi milik Creswell sebagai metode penelitian. Hal ini bermaksud untuk mendeskripsikan hasil penelitian dan berusaha untuk memahami serta mempelajari pengalaman hidup subjek penelitian. Peneliti mengumpulkan data melalui metode wawancara dan observasi. Selain itu peneliti menggunakan teknik analisis data menurut Creswell. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dengan triangulator subjek penelitian dan triangulasi teori.

### *Subjek Penelitian*

Terdapat dua pasangan yang menjadi subjek penelitian ini, yakni MP (29) dan WD (29) yang menjalani HJJ dalam negeri Jakarta-Bali selama empat tahun, keduanya berprofesi sebagai auditor dan *re-seller* produk kecantikan daring. Sedangkan pasangan kedua adalah SB (52) berprofesi sebagai wiraswasta di Tasmania

sedangkan NU (49) sebagai agen asuransi di Malang, Indonesia. Keduanya menjalani HJJ antar negara yakni Australia-Indonesia (Sydney-Malang) selama dua hingga tiga tahun. Durasi lama berpacaran menjadi acuan dalam penelitian karena adanya perbedaan cara berkomunikasi, manajemen penyelesaian masalah, serta keintiman. Dalam penelitian ini subjek telah mencapai tujuan dari pacaran dan menyelesaikan HJJ dalam sebuah ikatan pernikahan. WD dan MP menikah pada Desember 2019 di Bali, sedangkan SB dan NU pada Februari 2021 di Malang. Unit analisis dalam penelitian ini adalah dua pasang subjek penelitian MP dan WD yang menjalani HJJ Jakarta-Bali serta SB dan NU HJJ Australia-Indonesia. Sedangkan objek pada penelitian ini adalah pemeliharaan hubungan pada hubungan jarak jauh.

### *Analisis Data*

Tahapan utama yang dilakukan adalah melakukan transkrip hasil wawancara. Setelah itu peneliti melakukan *epoche*, tahapan untuk mengesampingkan subjektivitas dan interpretasi pribadi terhadap fenomena yang diteliti. Selanjutnya adalah *bracketing* dengan melampirkan semua percakapan wawancara setiap subjek penelitian. Kemudian tahap berikutnya adalah *horisonalizing*, peneliti mereduksi pernyataan yang tidak relevan dan berulang terhadap fenomena yang diteliti. Berikutnya tahap *cluster of meaning*, peneliti melakukan pengelompokan makna pada tema tertentu yang koheren terhadap topik penelitian. Dilanjutkan dengan deskripsi tekstural dengan menjelaskan fenomena apa yang dialami oleh para subjek penelitian. Selanjutnya adalah menjelaskan bagaimana subjek penelitian memaknai fenomena yang dialami dalam tahap variasi imajinatif (deskripsi struktural). Terakhir merupakan tahap sintesis makna dan esensi, peneliti mengkonstruksi fenomena dalam bentuk deskripsi secara menyeluruh terkait makna dan esensi pengalaman para subjek.

## Temuan Data

### *Cluster of Meaning*

#### *Pasangan Jakarta-Bali*

Tabel 1. Konflik yang dialami

<b>Konflik yang dialami pasangan MP-WD saat HJJ dalam persiapan pernikahan</b>
Adanya pertentangan keluarga besar WD karena perbedaan agama
Pengurusan dokumen pernikahan dilakukan pihak ketiga
Vendor yang bekerja tidak sesuai dengan waktu perjanjian
Tekanan pekerjaan menjadi pemicu konflik
Gengsi untuk meminta maaf secara langsung

---

**Tabel 2. Pengelolaan Konflik**


---

**Pengelolaan konflik dalam persiapan pernikahan MP-WD**


---

Pengambilan keputusan bersama keluarga besar  
 Solusi masalah dengan berdoa  
 Saling memahami  
 Menenangkan diri  
 Tidak Frustasi

---



---

**Tabel 3. Peran Orang Tua**


---

**Peran orang tua dalam persiapan pernikahan**


---

Pengeluaran besar ditanggung orang tua, pengeluaran kecil ditanggung pasangan  
 Orang tua berperan besar dalam membantu persiapan pernikahan

---

*Pasangan Australia-Indonesia*


---

**Tabel 4. Konflik yang dialami**


---

**Konflik yang dialami pasangan SB-NU saat HJJ dalam persiapan pernikahan**


---

Perbedaan budaya  
 Pengurusan dokumen pernikahan  
 Keraguan untuk menikah  
 Berpandangan semua laki-laki sama saja  
 Tidak mau pindah ke Australia

---



---

**Tabel 5. Pengelolaan Konflik**


---

**Pengelolaan konflik dalam persiapan pernikahan SB-NU**


---

Membandingkan positif dan negatifnya  
 Tidak Frustasi  
 Saling mengalah  
 Terbuka mengenai apapun

---



---

**Tabel 6. Pembagian Keuangan**


---

**Pembagian keuangan pada persiapan pernikahan antara pasangan beda negara**


---

Berbagi akun bank  
 Biaya pernikahan sepenuhnya ditanggung SB  
 Aktivitas dan hiburan ditanggung SB

---

## Deskripsi Tekstural

### *Pasangan Jakarta-Bali*

Konflik yang terjadi dalam persiapan pernikahan pasangan MP-WD yakni adanya pertentangan pihak keluarga besar WD karena perbedaan agama, Kristen-Islam. Oleh karena itu pengurusan dokumen pernikahan dibantu pihak ketiga yang berada di Banyuwangi, tempat kelahiran WD. Hal ini dilakukan karena domisili KTP (Kartu Tanda Penduduk) WD berada di Banyuwangi. Selain itu pemicu konflik yang terjadi pada masa persiapan pernikahan MP-WD disebabkan oleh faktor tekanan pekerjaan. Disisi lain vendor bekerja tidak sesuai dari waktu tenggat yang dijanjikan merupakan masalah kecil yang kerap terjadi pada masa persiapan pernikahan MP-WD.

MP merasa sebagai orang yang memiliki gengsi yang tinggi, sehingga sukar mengungkapkan penyesalan secara langsung. Berbeda dengan MP, WD merupakan orang yang cukup ekspresif, sehingga lebih banyak berbicara dan tidak segan meminta maaf secara langsung. Selama masa persiapan pernikahan, keduanya tidak merasakan adanya frustrasi. Apabila terdapat konflik dalam persiapan pernikahan MP-WD berusaha untuk saling memahami dan menenangkan diri terlebih dahulu. Dalam mencari solusi, keduanya membutuhkan waktu untuk berpikir sendiri-sendiri kemudian menyatukan kedua pendapat saat sudah sama-sama tenang. Pasangan ini tidak memiliki tenggat waktu khusus kapan harus menyatakan solusi yang ditemukan, dapat dalam hitungan jam ataupun hari.

Peran orang tua pada persiapan pernikahan MP-WD sangat besar. Pada pasangan Indonesia, pengeluaran besar ditanggung orang tua, sedangkan pengeluaran kecil ditanggung pasangan. Salah satunya adalah pembagian biaya pernikahan, yang dibagi antara dua keluarga besar dengan mempela. Orang tua membayar pengeluaran dengan nominal besar seperti, Gedung dan *Wedding Organizer* sedangkan mempela membayar biaya nominal kecil seperti gaun, *Make-Up Artist*, *catering*, undangan, kain keluarga dan lain-lainnya.

### *Pasangan Australia-Indonesia*

Konflik utama yang dihadapi pasangan beda negara adalah adanya perbedaan budaya dan Bahasa. Oleh karena itu seringkali timbul percekocokan antara SB dan NU. Percekocokan ini dimulai ketika SB berbicara dengan nada tinggi, menurutnya ini adalah hal yang biasa, namun NU yang berasal dari Indonesia merasa hal tersebut adalah nada amarah. Dalam pernikahan antar negara, NU mengaku pengurusan dokumen pernikahan adalah salah satu hal yang melelahkan. Pertentangan batin terdapat pada diri NU ketika dihadapkan pada putusan akan menikah dengan SB. Hal ini meliputi keraguan untuk pindah ke Australia, ragu untuk menjalin hidup rumah tangga, dan berpandangan bahwa laki-laki sama saja.

Dalam persiapan pernikahan, pengelolaan konflik yang dilakukan NU-SB adalah membandingkan positif dan negatifnya. Keduanya berusaha untuk saling mengalah apabila dihadapkan dengan konflik. NU merasa bahwa meminta maaf adalah budaya orang Indonesia, sehingga ia meminta maaf meskipun tidak bersalah.

Pasangan ini juga mengedepankan keterbukaan dalam hubungannya. Selain itu dalam persiapan pernikahan, NU-SB mengaku tidak mengalami frustrasi yang berarti.

Pasangan SB-NU sudah berbagi keuangan pada masa persiapan pernikahan dengan tujuan untuk membuat visa partner agar NU dapat tinggal di Tasmania, Australia. SB membayar segala pengeluaran mulai dari biaya pernikahan, aktivitas dan hiburan. Apabila sedang bertemu, SB memberikan dompetnya pada NU untuk membiayai keperluan selama bersama. Hal ini dilakukan SB semata-mata hanya karena keinginan pribadi yang merasa pria wajib memenuhi kebutuhan wanitanya.

## **Variasi Imajinatif**

### *Pasangan Antar Kota*

Pasangan MP-WD memiliki konflik yakni adanya pertentangan pihak keluarga WD karena perbedaan agama. WD berasal dari keluarga dengan latar belakang muslim, sedangkan MP berasal dari keluarga Kristiani. Namun WD merasakan adanya panggilan hati untuk mengikuti keyakinan MP, yang menimbulkan konflik akibat ketidaksetujuan dari pihak keluarga besarnya. Karena WD memiliki tekad yang kuat untuk apa yang dipercayainya, kedua orang tuanya luluh. Akhirnya kedua orang tua MP-WD memutuskan untuk menikahkan anaknya dengan syarat secara diam-diam tanpa sepengetahuan dan persetujuan keluarga besar pihak WD.

Selama masa persiapan pernikahan, kedua mempelai tidak merasakan adanya frustrasi karena mengerjakan segala pembagian tugas bersama. MP-WD juga dibantu oleh pihak keluarga besar untuk pengambilan keputusan, hal ini dilakukan karena orang tua mempelai merasa pernikahan tidak hanya menyatukan dua individu namun dua keluarga sekaligus. Apabila keduanya menemukan jalan buntu dalam menghadapi konflik, keduanya berusaha untuk menenangkan diri terlebih dahulu sehingga dapat mengesampingkan perasaan emosi.

Keluarga memiliki peran penting dalam hubungan pasangan MP-WD khususnya dalam persiapan pernikahan. Pasangan ini mengikat janji pertunangan pada bulan Juni 2019, keinginan awal keduanya akan menikah pada tahun selanjutnya. Namun pihak keluarga menginginkan untuk MP-WD segera menikah di tahun yang sama pada Bulan Desember bertepatan dengan libur Natal agar banyak tamu yang datang. MP-WD merasa persiapan pernikahan selama enam bulan adalah waktu yang sangat singkat.

### *Pasangan Antar Negara*

Pasangan SB-NU telah menikah sebelumnya, sehingga memiliki pandangan yang berbeda terkait pernikahan. Keduanya lebih memilih untuk melangsungkan pernikahan secara sederhana karena merasa lebih penting kehidupan setelah pernikahan dibandingkan pesta satu malam. Sebelum memutuskan untuk menikah, NU mengalami pergolakan batin apakah siap untuk menikah kembali dan tinggal bersama pasangan di Tasmania, Australia. Awalnya NU menolak untuk pindah ke Tasmania, namun setelah berdiskusi serta membandingkan positif dan negatifnya,



pasangan SB-NU memutuskan untuk sementara menetap di Tasmania kemudian pindah ke Indonesia setelah pensiun. NU menolak untuk pindah karena merasa telah memiliki kehidupan yang sempurna di Indonesia. Perbedaan budaya dan bahasa menjadi salah satu faktor penyebab konflik antara SB-NU. Keduanya kerap kali bertikai karena SB meninggikan nada bicaranya, menurut SB hal tersebut adalah biasa tetapi tidak bagi NU.

SB-NU merupakan pasangan yang sudah cukup berusia matang, sehingga jika terdapat konflik, keduanya lebih memilih untuk menyatukan kedua pendapat sembari membandingkan positif dan negatifnya. NU merasa jika menghadapi konflik, Ia memilih untuk meminta maaf terlebih dahulu. SB juga mengakui jika ada kesalahan, Ia akan membuktikan apa yang dilakukannya adalah sebuah kebenaran.

Pengambilan keputusan dalam persiapan pernikahan, NU menyerahkan segalanya ke SB. Hal ini dikarenakan SB yang membiayai secara penuh biaya pernikahan mereka sehingga NU merasa bahwa SB berhak mengambil dan menentukan segala keputusan terkait acara pernikahan. Oleh karena itu tidak adanya pembagian tugas antara keduanya.

## **Analisis dan Interpretasi**

### **Sintesis Makna dan Esensi**

Komunikasi merupakan kunci utama dalam pemeliharaan HJJ pada masa persiapan pernikahan. Dengan berkomunikasi, pasangan HJJ dapat saling mengerti terkait perasaan, aktivitas yang dijalani, penyelesaian konflik, hingga pengambilan keputusan bersama. Terlebih lagi, pola komunikasi yang baik disertai pemeliharaan hubungan akan mengantarkan pasangan mencapai tujuan utama yakni pernikahan.

Kedua pasangan memiliki karakteristik hubungannya masing-masing. Pasangan MP-WD menjalin cinta semenjak SMA dan belum pernah memiliki pengalaman menikah serta berumah tangga. Sedangkan pasangan SB-NU sebelumnya memiliki pengalaman bercerai dengan pasangan masing-masing dan memutuskan untuk menikah untuk kedua kalinya. Sehingga kedua pasang subjek penelitian memaknai fenomena pemeliharaan HJJ pada masa persiapan pernikahan dengan berbeda.

Perbedaan latar belakang keluarga, budaya, dan bahasa mempengaruhi aspek pemeliharaan HJJ pada masa persiapan pernikahan. Pasangan MP-WD berasal dari latar belakang keluarga Jawa masih memegang erat budaya menghormati orang yang lebih tua, sehingga melibatkan orang tua dan keluarga besar dalam pengambilan keputusan. Sedangkan pasangan SB-NU memiliki latar belakang budaya yang berbeda karena NU merupakan seorang keturunan Jawa, sedangkan SB keturunan Prancis-Inggris. Keduanya tidak melibatkan keluarga dalam pengambilan keputusan dan merasa keluarga hanya sebatas menghargai apa yang dipilih.

Penyelesaian konflik kedua pasangan juga berbeda, pada pasangan MP-WD keduanya membutuhkan waktu menyendiri untuk merefleksikan kesalahan dan

mencari solusi tanpa adanya tenggat waktu. Pasangan SB-NU menyelesaikan konflik dengan mempertimbangkan positif dan negatifnya. Begitu pula pada sisi kerjasama, terdapat perbedaan pemaknaan yang dialami oleh masing-masing pasang subjek penelitian. Pasangan MP-WD tidak memiliki pembagian tugas secara signifikan karena keduanya senang melakukan bersama. Sedangkan pasangan SB-NU tidak memiliki pembagian tugas karena NU merasa SB telah membiayai segala biaya pernikahan sehingga pantas untuk memutuskan segalanya.

HJJ bukanlah hal yang mudah untuk dilalui bagi kedua pasangan. Namun keduanya yakin pada pasangan masing-masing untuk menjalani HJJ karena tujuan utama dari menjalin kasih adalah mencapai tahap pernikahan. Fenomena HJJ bagi kedua pasangan adalah mengenai kepercayaan, kesetiaan, dan mengandalkan diri satu sama lain. Seperti yang diungkapkan kedua pasang subjek penelitian bahwa mereka secara sadar tidak ingin adanya campur tangan pihak ketiga dalam hubungan karena dinilai dapat merusak. Terpisahnya jarak bukan menjadi masalah utama HJJ, karena adanya dorongan satu sama lain untuk saling memelihara hubungan untuk mencapai tujuan bersama.

## Simpulan

Adanya perbedaan jarak, usia, waktu, budaya, bahasa, dan geografis tidak menyurutkan niat kedua pasang subjek penelitian untuk menikah. Dalam penerapan persiapan pernikahan, aspek budaya sangat mempengaruhi setiap pengambilan keputusan dan cara mengatasi konflik. Selain itu perbedaan latar belakang pengalaman antara pasangan yang pernah dan belum pernah menikah mempengaruhi cara pandang terhadap kesetiaan, arti cinta, dan persiapan pernikahan itu sendiri. Keluarga juga memiliki peran penting dalam pembentukan stigma terkait sosok ideal pasangan yang sesuai dengan kriteria idaman.

Pemaknaan HJJ bagi kedua pasangan adalah kepercayaan, kesetiaan, dan mengandalkan diri satu sama lain. Hubungan cinta dilakukan dengan landasan kepercayaan. Penyelesaian konflik diselesaikan dengan melibatkan kedua belah pendapat. Setia pada pasangan dikala jarak memisahkan, serta mengandalkan diri satu sama lain dalam penyelesaian tugas agar hubungan dapat berjalan dengan lancar. Selain itu HJJ memerlukan adanya pembicaraan mengenai masa depan hubungan sebagai bentuk tujuan utama dalam menjalin kasih.

Untuk saran, peneliti menyarankan untuk melakukan penelitian dengan menggunakan subjek penelitian yang lebih terbuka pada peneliti terkait fenomena yang dialami. Dapat pula dilakukan penelitian HJJ pada pasangan suami istri yang baru saja menikah.

## Daftar Referensi

Baldwin, J. (2004). *Communication Theories for Everyday Life*. Boston: Pearson Education INC.

- Fimela.com. (2018). *4 tips mempersiapkan pernikahan untuk pasangan LDR*. Retrieved from Lifestyle: <https://www.fimela.com/lifestyle/read/3754929/4-tips-mempersiapkan-pernikahan-untuk-pasangan-ldr>
- Graham, E. E., & Mazer, J. P. (2020). *Communication Research Measures III*. Routledge: New York.
- Hello Sehat. (2022, February 09). *6 Penyebab Stres Jelang Pernikahan, Bagaimana Mengatasinya?* Retrieved from Hello Sehat: <https://helohehat.com/mental/stres/penyebab-stres-menjelang-pernikahan/>
- Knapp, M. L. (2005). *Interpersonal communication and human relationship*. USA: Pearson Education Inc.
- Lydon, J., Pierce, T., & O'Regan, S. (1997). Coping with Moral Commitment to Long-Distance Dating Relationships. *Journal of Personality and Social Psychology*.
- Papalia, D., Olds, S., & Feldman, R. (2009). *Human Development*. New York: McGraw Hill.
- Segrin, C., & Flora, J. (2005). *Family Communication*. London: Lawrence Erlbaum Associates Publishers.
- Stafford, L. (2004). *Maintaining Long-Distance and Cross-Residential Relationships*. Routledge.
- West, R., & Turner, L. H. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi Analisis Edisi 3*. Jakarta: Salemba Humanika.